



Moderasi Beragama Diperlukan untuk Menjaga Keseimbangan

YOGYA (MERAPI) - Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama untuk Pengampu Kebijakan di Tingkat Kemantren digelar di aula Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Yogyakarta, Kamis (23/2). Kegiatan diikuti sekitar 50 peserta.

Adapun tiga nara sumber dalam kegiatan tersebut, yaitu Kepala Kantor Kemenag Kota Yogyakarta, H Nadhif SAG MSI, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kota Yogyakarta, Budi Santosa SSTP MSi serta Rochiem MA (motivator moderasi/kebangsaan).

H Nadhif dengan makalahnya bertema, Moderasi Beragama dalam Kehidupan Multikultural menegaskan, dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan saat menjalani ajaran agamanya. Sedangkan orang yang mempraktikkannya biasa disebut moderat.

"Moderasi beragama sangat diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri," katanya.

Perilaku ekstrem atas nama agama, lanjutnya, juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intelorensi dan bahkan peperangan yang me-

musnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti inilah yang perlu dimoderasi.

Ditambahkan Nadhif, moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya.

"Jadi, agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri," tandasnya.

Sedangkan Budi Santosa mengungkapkan, sikap yang perlu dibangun terkait moderasi beragama, misalnya menjadikan moderasi beragama sebagai jalan tengah keberagaman agama di Indonesia. Selain itu tidak saling mempertentangkan, namun mencari penyelesaian secara toleran.

"Moderasi beragama harus juga dipahami, ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama menjaga keseimbangan yang paripurna. Janganlah bersifat eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak," harap Budi.

Menurutnya, dari indeks

Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Indonesia pada 2021 silam, Yogyakarta termasuk ke dalam provinsi yang memiliki indeks KUB kategori BAIK. Adapun indikator kerukunan meliputi tiga hal, yaitu toleransi (menerima, menghormati, menghargai), kesetaraan (tak ada diskriminasi, pemenuhan hak masing-masing) dan kerja sama (keterlibatan secara sosial, saling berinteraksi positif).

Sementara itu, Rochiem MA

mengungkapkan, visi moderasi beragama sejalan dengan visi dan misi dari Kemenag RI. Visinya, yaitu Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Sedangkan misinya, yaitu meningkatkan kualitas kesalehan umat beragama, memperkuat moderasi beragama

dan kerukunan umat beragama, meningkatkan layanan keagamaan yang adil, mudah dan merata, meningkatkan layanan pendidikan yang merata dan bermutu; meningkatkan produktivitas dan daya saing pendidikan; serta memantapkan tata kelola pemerintahan yang baik.

"Setelah sukses mengubah diri sendiri, bersiaplah sukses bersama dalam penguatan moderasi beragama," tandas Rochiem. (Yan)



MERAPI-SULISTYANTO

Pelaksanaan sosialisasi penguatan moderasi beragama yang digelar kantor Kemenag Kota Yogyakarta dan dirangkai foto bersama.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kan. Depag/Kan. Kemenag	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005